WTF: WHISKEY – TANGO – FOXTROT

Agung Nugroho Widhi

Dua buah penyangga terbuat dari bilahan bambu berkaki tiga diletakkan di ruang pamer Rumah Seni Cemeti. Diatas salah satu penyangga terdapat layar yang menampilkan sebuah video. Seseorang berdiri kaku di bibir pantai sembari menggerak-gerakkan sebuah bendera berwarna hijau (sewarna dengan kaos yang dikenakannya), disertai suara-suara yang terdengar seperti pesan telegraf atau kode Morse. Kurang lebih berjarak tiga-empat langkah di depannya, diletakkan satu buah penyangga yang diatasnya terdapat sebuah bola lampu yang menyala.

Gerakan-gerakan yang dilakukan *performer* di video berjudul *Calling Nyi Roro Kidul* ini mungkin sangat mirip dengan semaphore, namun sejauh yang saya tahu, kode semaphore harus dilakukan dengan menggunakan dua buah bendera; bendera kuning dan merah (bendera Oscar) untuk komunikasi di laut, atau bendera warna biru dan putih (bendera Papa) untuk komunikasi di darat. Serangkaian teks dimunculkan di video ini. Teks-teks sebagaimana lazimnya pesan-pesan yang menggunakan semaphore, atau bendera sinyal maritim internasional.[1] Berikut saya kutip sebagian dibawah:

Delta - keep clear of me, I am maneuvering with difficulty
Echo - I am altering my course to starboard
Lima - you should stop, I have something important to communicate
Sierra - my engines are going full speed astern
Tango - do not pass ahead of me

Tidak jauh dari dua penyangga bambu tadi, terdapat sebuah karya, *Gesture of Safe Passage.* Karya itu berupa dua buah foto (potret) seseorang mengenakan topeng yang dikenakan didepan dan belakang wajahnya, serta sebuah teks yang diletakkan diantara kedua potret tersebut. Teksnya berbunyi: *To ward off tiger attacks lighthouse keepers wear a mask on the back of their head. A head with two faces – to see what lies ahead and behind.*

Karya tersebut bersumber dari mitos masyarakat yang tinggal di sekitar

---

1. Sistem ini adalah salah satu sistem sinyal bendera yang mewakili masing-masing huruf dari alfabet dalam sinyal ke atau dari kapal, sekaligus merupakan komponen dari *International Code of Signals* (ICS).

mercusuar Cimiring di Pulau Nusa Kambangan. Menurut kepercayaan masyarakat disana, jaman dahulu kala, pada waktu kawasan menuju mercusuar masih berupa hutan lebat, seorang penjaga mercusuar harus mengendarai kuda selama kurang lebih satu hari lamanya dari pelabuhan. Selama perjalanan menuju mercusuar, tidak jarang para penjaga itu diserang oleh harimau. Untuk menangkal serangan atau menakut-nakuti harimau, mereka memakai topeng yang dipasang di belakang kepala.

Calling Nyi Roro Kidul dan *Gesture of Safe Passage* kurang lebih sama, keduanya bersumber dari mitos. Bendera serta kaos berwarna hijau yang dikenakan *performer* di (video) *Calling Nyi Roro Kidul* adalah warna larangan di wilayah pantai selatan atau Pantai Parangtritis. Cukup banyak mitos yang berkembang di Jogja tentang ratu penguasa pantai selatan, Nyi Roro Kidul. Salah satunya adalah perihal (larangan) warna hijau di Pantai Parangtritis. Konon, Nyi Roro Kidul yang juga merupakan "pendamping spiritual" Sultan Yogyakarta ini adalah seorang pencemburu kelas berat. Dia akan menculik siapapun yang berani memakai pakaian berwarna sama seperti yang dikenakannya. Saat ini cerita-cerita maupun mitos itu masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Jogja, meskipun saya sendiri juga tidak pernah tahu dan menyangsikan apakah orang-orang yang hilang atau mati tertelan keganasan ombak Pantai Parangtritis itu memang berpakaian warna hijau.

Perhatian saya akhirnya tertuju pada karya lain. Seorang perempuan mengucapkan serangkaian kalimat yang merupakan janji mempelai beragama Katolik dalam sebuah sakramen pernikahan. Disela-sela ucapan janji pernikahannya, ia berulang kali mengedipkan kedua kelopak matanya. Kedipan-kedipan matanya adalah serangkaian kode Morse yang membentuk kalimat seperti judul karya video tersebut. *Tuhan Aku Bohong*.

Pada bulan Juli 1965, pesawat seorang perwira Angkatan Laut Amerika Serikat, Jeremiah Andrew Denton Jr., ditembak jatuh saat memimpin serangan udara di wilayah Vietnam Utara. Semenjak hari itu hingga 7 tahun 8 bulan berikutnya, ia resmi berstatus tawanan perang. Hampir satu tahun kemudian, di bulan Mei 1966, sebagai bagian dari propaganda Vietnam Utara, Denton diwawancarai dalam sebuah siaran televisi. Saat berbicara di depan kamera dan sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, ia terus menerus mengedipkan kedua matanya, mengirimkan pesan dalam kode Morse secara berulang-ulang

dengan membentuk susunan huruf T-O-R-T-U-R-E (penyiksaan). Wawancara Denton dalam siaran televisi itu akhirnya tersiar secara luas dan pesan rahasia yang disampaikannya juga diketahui oleh pihak intelijen Amerika Serikat.

Tuhan Aku Bohong diadopsi dari apa yang dilakukukan Denton dalam wawancaranya. Janji pernikahan hanyalah lapisan pertama dari video itu.

Kecenderungan nyaris serupa bisa dilihat pada karya yang diletakkan tepat di atas *Tuhan Aku Bohong*. Karya itu terdiri dari tiga buah panel. Panel pertama, yang diletakkan di bagian paling kiri, berupa potret seorang laki-laki berstelan jas yang berdiri sembari menyunggingkan senyuman kecil dipipinya. Panel kedua, terdiri dari dua buah potret yang dicetak diatas selembar kertas. Wajah laki-laki yang sama dengan seorang wanita. Ekspresi laki-laki itu sama seperti foto sebelumnya, bahkan kemeja serta dasinya pun sama, sedangkan wanita berkacamata disebelahnya berparas lebih tua dan tampak murung. Mengamatinya lebih dekat, terlihat bahwa kedua potret itu berasal dari dua negatif berbeda yang lalu disambungkan. Disebelahnya, di panel ketiga, terdapat selembar kertas berwarna keemasan dengan potongan-potongan berbentuk persegi panjang (*grid*) acak yang menampilkan beberapa huruf dari kertas dibawahnya. Jika kita mencopot kertas warna keemasan tadi, kita akan mendapati janji pernikahan yang diucapkan oleh seorang pengantin beragama Islam. Bila kita (kembali) meletakkan kertas itu diatas dan membaca huruf-huruf yang tersusun dari potongan kotak-kotak, akan terbaca tulisan sekaligus judul karya tersebut: *Take Care Dear*.

Mencermati karya-karya Leyla Stevens yang saya sebutkan diatas, mau tidak mau saya harus merunut ke belakang, melihat kembali karya atau beberapa pameran yang pernah dilakukan Leyla sebelumnya. *Signalmasters* (2011) dan *Keep Your Shoulders and Waist Strong/ Instructions for Gesture* (2010-2011) adalah dua diantaranya. "Bahasa" yang disampaikan melalui gestur, serta teks memegang peranan sangat penting dalam dua karya tersebut.

Dalam *Signalmasters*, Leyla membingkai ulang kode-kode semaphore sebagai serangkaian gestur yang lalu dihadapkannya pada sebuah lanskap. Gestur yang ada dalam karya-karya foto maupun videonya bukan hanya sebatas gerakan-gerakan tubuh, melainkan "bahasa (tubuh)". Melalui foto-foto performatif yang disertai serangkaian instruksi berupa teks, ia membawa "bahasa tubuh" ke

tataran yang lebih kompleks dalam *Keep Your Shoulders...* dengan mengundang tiga orang dengan latar belakang kultural yang berbeda; Australia, Korea, Meksiko. Pada akhirnya kita bisa melihat bahwa bahasa tubuh itu akan terus menerus dipengaruhi, dikonstruksi serta dikodifikasi oleh ruang sosial dan kultural. Dalam dua seri karya itu, gestur juga merupakan sebuah simbol dari keinginan sekaligus ketidakmampuan untuk berkomunikasi melintasi jarak geografis dan budaya.

Selama masa residensinya di Rumah Seni Cemeti, Leyla mencoba untuk menelisik lebih jauh bagaimana sebuah "bahasa" disampaikan dan dibaca, serta bagaimana sebuah "pesan" itu disandikan lalu diterjemahkan melalui, atau dengan menggunakan kode-kode seperti Morse dan Cardan Grille.[2]
Saya "membaca pesan" atau "menerjemahkan kode" yang ada di karya-karya Leyla persis sama sebagaimana saya melihat instalasi *Calling Nyi Roro Kidul*. Saya membayangkan karya itu sebagai komunikasi antara dua orang yang saling berjauhan. Antara seseorang yang berdiri di bibir pantai dengan seseorang yang berada jauh di seberang lautan, di puncak sebuah mercusuar. Dua penyangga dari bilahan-bilahan bambu itu adalah sebuah metafor dari jarak yang jauh terbentang. Saya hanya berharap penjaga mercusuar mampu mendengar sinyal-sinyal Morse yang dikirimkan. Mudah-mudahan orang berbaju hijau itu masih berada dalam jangkauan fokus teropong sang penjaga mercusuar.

Bahasa, saya pahami sebagai sebuah jarak yang kekal. Ia akan selamanya ada, dan kita harus terus menyeberanginya agar tetap bertahan hidup. Mungkin kita tidak akan pernah tahu waktu yang dibutuhkan untuk berlayar mengarungi samudera nan luas terbentang di depan mata, karena kita tidak pernah mengenal batas sebuah bahasa. Puncak atau batas bahasa hanya membuat Tuhan murka. Chieko, seorang gadis bengal bisu-tuli di film Alejandro González Iñárritu,[3] harus menuliskan aksara-aksara Kanji untuk berkomunikasi dengan segorombolan pemuda nakal yang baru dikenalnya. Begundal-begundal itu tidak menguasai

---

2. Seperti yang dilakukan Leyla dalam karya *Take care dear*. *Cardan grille* adalah salah satu metode (kuno) dalam menulis maupun menyampaikan pesan rahasia (*cryptography*) dengan menggunakan *grid*, atau semacam "kerangka" (stensil) terbuat dari lembaran kertas tebal atau lempengan logam, yang dipermukaannya diberi lubang-lubang berupa potongan-potongan berbentuk persegi empat dengan spasi sejajar atau bisa juga bersilangan. Seorang penerima pesan harus memiliki *grid* (stensil) yang sama dengan si pengirim untuk dapat membaca sebuah pesan rahasia (http://en.wikipedia.org/wiki/Cardan_grille; diakses pada 27 Desember 2013).

3. Film yang saya maksud berjudul *Babel* (2006).

bahasa isyarat. Satu-satunya isyarat (berupa gestur), atau "kode rahasia" yang mampu mereka pecahkan adalah tatkala Chieko duduk mengangkang, mengangkat rok sembari membuka selangkangannya lebar-lebar. Tidak kurang dan tidak lebih.

Chieko harus melewati sebuah proses yang tidaklah mudah, dan kita tahu bahwa "alih-bahasa" atau "terjemahan" belum tentu tepat. Saya harus melewati tahapan yang kurang lebih sama seperti gadis bisu-tuli itu untuk memecahkan kode-kode dalam karya Leyla. Saya membutuhkan semacam perangkat, suntikan informasi atau bagasi tambahan untuk menangkap pesan-pesan rahasia dalam *Tuhan Aku Bohong* dan *Take Care Dear.* Bagaimana jika kedipan-kedipan mata dalam video *Tuhan Aku Bohong* tidak membentuk kalimat dalam Bahasa Indonesia atau Inggris, melainkanTagalog? Apa jadinya jika janji pernikahan di *Take Care Dear* tidak ditulis dalam huruf Latin, tapi Arab?

Seperti tampak pada Chieko, komunikasi menjadi sesuatu hal yang mustahil tapi niscaya, namun bisa juga sebaliknya. Niscaya tapi mustahil, karena bahasa adalah percobaan terus menerus seorang manusia dalam ruang dan waktu. Untuk "menerjemahkan" dan "diterjemahkan".

-.-. .... . .-. ...

KATALOG RESIDENSI
HOTWAVE #7. 2013
eds. Mella Jaarsma &
Nindity. AP
(Yogyakarta : Cemeti Art
House)





